



PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 6 SRAGEN

Nurul Hidayah Purnamawati^{1,2}, Ngatmin Abbas²

¹Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen, ²Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta, Indonesia

¹hvinara@gmail.com, ²ngatminabbas@gmail.com.

Received: 25 April 2024 **Revised:** 13 Mei 2024 **Accepted:** 21 Mei 2024 **Published:** 28 Agustus 2024 **DOI:**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berbicara siswa yang disebabkan oleh berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, fasilitas, dan kurangnya pelatihan guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Wakil Kurikulum dan beberapa guru bahasa Inggris untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai strategi pengajaran yang digunakan dan tantangan yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Strategi yang efektif meliputi penggunaan pembelajaran berbasis tugas, role-play, diskusi kelompok kecil, dan media interaktif yang dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Kendala yang dihadapi guru antara lain keterbatasan waktu, fasilitas yang kurang memadai, dan variasi kemampuan siswa. Namun, dengan dukungan dan pelatihan yang tepat, guru dapat mengimplementasikan strategi-strategi tersebut dengan lebih efektif. Kesimpulannya, peningkatan keterampilan berbicara siswa memerlukan peran aktif guru sebagai fasilitator dan motivator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Kata Kunci: Peran Guru, Keterampilan Berbicara, Strategi Pembelajaran, Madrasah Tsanawiyah.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of teachers in improving the English speaking skills of students at Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen. The background of this study is the low speaking skills of students, caused by various challenges such as limited time, inadequate facilities, and lack of teacher training. The research uses a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and document analysis. Interviews were conducted with the Vice Principal for Curriculum and several English teachers to gain a deeper understanding of the teaching strategies used and the challenges faced. The results show that the role of teachers is crucial in enhancing students' speaking skills. Effective strategies include task-based learning, role-play, small group discussions, and interactive media that can motivate students to participate actively. Challenges faced by teachers include limited time, inadequate facilities, and varying student abilities. However, with proper support and training, teachers can implement these strategies more effectively. In conclusion, improving students' speaking skills requires the active role of teachers as facilitators and motivators in creating a conducive learning environment.

Keywords: Teacher's Role, Speaking Skills, Learning Strategies, Madrasah Tsanawiyah.



PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa Inggris merupakan kompetensi penting dalam pendidikan di era globalisasi (Syamsudin, 2024). Kemampuan berbicara bahasa Inggris, sebagai keterampilan yang esensial bagi siswa untuk berkomunikasi secara efektif di kancah internasional. Namun, tantangan dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah, termasuk Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen, sering kali menjadi hambatan dalam pencapaian kompetensi ini. Beberapa kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan motivasi siswa, metode pengajaran yang kurang efektif, serta minimnya kesempatan praktik berbicara bahasa Inggris di kelas.

Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk praktik berbicara (Ratminingsih, 2021). Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen, peran guru dalam proses pembelajaran bahasa Inggris merupakan kunci utama dalam peningkatan keterampilan berbahasa Inggris siswa. Observasi di kelas menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam membimbing, memberikan umpan balik, serta memotivasi siswa untuk berani berbicara adalah faktor penentu dalam peningkatan kemampuan berbahasa Inggris siswa.

Dari hasil observasi, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih merasa canggung dan kurang percaya diri untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Hal ini dapat disebabkan oleh pendekatan pengajaran yang lebih berfokus pada tata bahasa dan penerjemahan, serta minimnya penggunaan metode yang menstimulasi percakapan aktif di dalam kelas. Selain itu, guru belum sepenuhnya mengoptimalkan penggunaan teknologi dan media pembelajaran interaktif yang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif berbahasa Inggris.

Dengan menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan berbicara, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih baik. Metode pembelajaran seperti role-play, diskusi kelompok, dan presentasi dapat digunakan untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam percakapan bahasa Inggris (Surip, 2021). Guru juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif agar siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus berlatih.

Namun, sebagian besar guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen masih cenderung menggunakan pendekatan tradisional dalam mengajar bahasa Inggris, seperti ceramah dan pembelajaran berbasis teks. Pendekatan ini kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara secara aktif dan bebas. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk mengubah pendekatan pengajaran agar lebih berfokus pada pengembangan keterampilan berbicara melalui interaksi yang intensif dan penggunaan metode yang lebih komunikatif.

Selain itu, observasi juga menunjukkan bahwa fasilitas pendukung seperti laboratorium bahasa atau akses ke media pembelajaran digital yang memadai masih terbatas. Hal ini tentu menjadi tantangan lain bagi guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, dukungan dari pihak madrasah dalam penyediaan fasilitas dan pelatihan bagi guru sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris di madrasah ini.

Hasil observasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen menunjukkan adanya kesenjangan antara metode pengajaran yang diterapkan dengan kebutuhan siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Sebagian besar guru masih terjebak dalam metode pengajaran konvensional yang kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih berbicara. Kesenjangan ini memperlihatkan bahwa ada kebutuhan untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada keterampilan berbicara.

Penelitian terdahulu oleh Inayah (2024) berfokus pada aspek tata bahasa dan pemahaman teks dalam pembelajaran bahasa Inggris, sementara keterampilan berbicara masih kurang mendapat perhatian yang memadai (Inayah & Sya, 2024). Gap ini menunjukkan bahwa perlu adanya penelitian yang lebih spesifik tentang peran guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, serta bagaimana intervensi yang tepat dapat mengatasi hambatan-hambatan yang ada.

Teori pembelajaran bahasa asing menekankan pentingnya pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris (Isadaud, Fikri, & Bukhari, 2022). Pendekatan ini menitikberatkan pada

penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi yang sesungguhnya, bukan sekadar untuk menghafal aturan tata bahasa. Menurut teori ini, keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui latihan dan interaksi yang berkesinambungan. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi-situasi komunikatif yang realistis sehingga siswa dapat berlatih berbicara dalam konteks yang relevan (Wicaksono & Roza, 2015).

Sedangkan, teori motivasi belajar juga relevan dalam konteks ini. Menurut teori ini, motivasi intrinsik siswa dapat ditingkatkan melalui strategi pengajaran yang melibatkan mereka secara aktif (Uno, 2023). Guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memberikan apresiasi atas usaha siswa akan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mereka untuk berlatih berbicara. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai motivator sangat penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan menitikberatkan pada peran guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris di Madrasah Tsanawiyah, sebuah konteks yang sering kali diabaikan dalam penelitian sebelumnya. Sementara penelitian terdahulu banyak membahas peran guru dalam pengajaran bahasa Inggris secara umum, sedikit yang secara khusus meneliti aspek keterampilan berbicara dan bagaimana metode pengajaran komunikatif dapat diimplementasikan di madrasah.

Selain itu, penelitian ini juga menawarkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan penggunaan teknologi dan media interaktif dalam pembelajaran bahasa Inggris di madrasah. Hal ini menjadi kebaruan karena belum banyak penelitian yang mengkaji efektivitas penggunaan teknologi dalam konteks madrasah. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pengajaran bahasa Inggris yang lebih efektif dan kontekstual di madrasah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana peran guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen? (2) Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan metode pengajaran yang berfokus pada keterampilan berbicara? (3) Bagaimana strategi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui peran guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen?

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Pahleviannur et al., 2022) untuk menggambarkan peran guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami fenomena secara mendalam, yaitu peran guru dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan kondisi nyata di lapangan, termasuk strategi yang digunakan oleh guru, interaksi guru-siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran (Samsu, 2021).

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan utama. Tahap pertama adalah pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di kelas-kelas bahasa Inggris untuk melihat bagaimana guru berinteraksi dengan siswa dan menerapkan metode pengajaran yang digunakan (Nartin et al., 2024). Wawancara mendalam dilakukan dengan guru-guru bahasa Inggris di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen untuk mendapatkan informasi mengenai strategi pengajaran yang digunakan serta tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dokumentasi berupa catatan pengajaran, silabus, dan media pembelajaran yang digunakan juga dikumpulkan sebagai data pendukung. Tahap kedua adalah analisis data, yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. (Handoko, Wijaya, & Lestari, 2024). Tahap ketiga adalah penyajian hasil analisis (Wijaya, 2020). Tahap terakhir adalah validasi data, yang dilakukan untuk memastikan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian. (Suwendra, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara

bahasa Inggris siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen sangat krusial, namun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Berdasarkan observasi di kelas, terlihat bahwa beberapa guru telah mencoba menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok dan presentasi. Namun, keterlibatan siswa dalam aktivitas berbicara masih cenderung rendah. Banyak siswa terlihat pasif dan enggan untuk berbicara dalam bahasa Inggris di depan teman-temannya. Hal ini karena kurangnya kepercayaan diri dan rasa takut salah, yang masih menjadi hambatan utama.

Dari wawancara dengan Bapak Adi Paryanto, Wakil Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen, terungkap bahwa meskipun madrasah telah memberikan pelatihan kepada guru-guru bahasa Inggris mengenai metode pembelajaran komunikatif, penerapan di kelas masih belum optimal. Bapak Adi menyatakan bahwa beberapa guru masih merasa nyaman dengan metode pengajaran tradisional dan kurang yakin untuk mencoba pendekatan baru yang lebih interaktif. Selain itu, beliau juga menyoroti bahwa kurangnya fasilitas pendukung, seperti laboratorium bahasa dan akses ke media digital, menjadi salah satu faktor yang menghambat penerapan metode yang lebih inovatif.

Bapak Adi Paryanto juga menjelaskan bahwa pihak kurikulum telah berusaha mendorong para guru untuk lebih kreatif dalam mengajar, misalnya dengan memanfaatkan perangkat teknologi yang ada atau menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi siswa. Namun, upaya ini belum sepenuhnya berhasil karena adanya keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru dalam mengadaptasi teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, dari observasi dan wawancara terungkap bahwa komunikasi antara guru dan siswa di dalam kelas masih terpusat pada guru, dengan sedikit kesempatan bagi siswa untuk berbicara atau berdiskusi dalam bahasa Inggris.

Temuan lain yang menarik adalah adanya kebutuhan akan peningkatan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris. Bapak Adi menekankan pentingnya peran guru sebagai motivator yang tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membangun suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung. Beliau mencatat bahwa guru-guru yang berhasil mendorong siswa untuk lebih berani berbicara adalah mereka yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, di mana siswa tidak takut membuat kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa selain pendekatan pengajaran, aspek emosional dan psikologis siswa juga perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mereka.

Dari hasil temuan di atas, jelas bahwa peningkatan keterampilan berbicara siswa tidak hanya bergantung pada metode pengajaran yang digunakan, tetapi juga pada keterampilan guru dalam memotivasi dan membimbing siswa, serta dukungan fasilitas yang memadai. Hal ini menegaskan pentingnya peran holistik guru dalam proses pembelajaran, yang mencakup penguasaan metode pengajaran, kemampuan memotivasi, serta pemanfaatan teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan keterampilan berbicara siswa.

Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa

Berdasarkan hasil temuan penelitian, peran guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen mencakup berbagai aspek, mulai dari penerapan metode pembelajaran hingga motivasi siswa. Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses belajar mengajar, namun peran ini belum sepenuhnya optimal. Dalam beberapa kelas yang diobservasi, guru masih cenderung mendominasi percakapan, sementara siswa lebih banyak mendengarkan daripada berbicara bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai pendorong interaksi dan komunikasi aktif masih perlu ditingkatkan.

Peran guru sebagai penyedia materi dan pengarah dalam pembelajaran memang penting, tetapi untuk keterampilan berbicara bahasa Inggris, guru juga harus berfungsi sebagai pendorong praktik berbicara yang aktif (Sariyati, 2017). Dari wawancara dengan Bapak Adi Paryanto, terungkap bahwa meskipun beberapa guru sudah mencoba menerapkan metode komunikatif seperti diskusi dan presentasi, siswa masih kurang terlibat secara aktif. Ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan belum sepenuhnya efektif dalam mendorong siswa untuk berbicara lebih banyak dalam bahasa Inggris. Guru perlu berperan lebih dalam merancang aktivitas pembelajaran yang benar-benar mampu menarik minat siswa untuk berpartisipasi aktif.

Guru berperan sebagai motivator yang dapat membangun rasa percaya diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Dari hasil temuan, terlihat bahwa ketidakpercayaan diri dan rasa takut salah menjadi hambatan utama bagi siswa untuk berpartisipasi aktif. Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung sangat penting untuk mengatasi hambatan ini. Guru yang memberikan umpan balik positif, mengapresiasi usaha siswa, dan tidak terlalu fokus pada kesalahan, cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu membangun hubungan yang positif dengan siswa dan mengurangi kecemasan mereka dalam berbicara (Siregar et al., 2022).

Di samping itu, guru berperan untuk memilih dan menggunakan metode serta media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan observasi, terlihat bahwa beberapa guru masih menggunakan metode konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Peran guru di sini adalah sebagai inovator yang dapat mengintegrasikan teknologi atau media interaktif untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menantang bagi siswa. Misalnya, penggunaan video, permainan peran, atau aplikasi pembelajaran bahasa dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara dalam situasi yang lebih bervariasi dan menyenangkan.

Guru juga memiliki peran penting dalam merencanakan dan mengorganisasi kegiatan belajar yang menekankan pada aspek komunikasi. Penggunaan metode seperti role-play, debat, atau storytelling yang mendorong siswa untuk berbicara di depan teman-teman mereka adalah contoh peran guru sebagai perancang pembelajaran yang efektif (Hamer et al., 2023). Bapak Adi Paryanto menekankan bahwa guru harus kreatif dalam merancang aktivitas yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, serta yang dapat memfasilitasi latihan berbicara secara berkelanjutan.

Peran guru sebagai model atau contoh penggunaan bahasa juga tidak kalah pentingnya. Guru harus mampu menjadi contoh penggunaan bahasa Inggris yang baik dan benar di dalam kelas. Hal ini melibatkan konsistensi guru dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar (Ratminingsih, 2021). Observasi menunjukkan bahwa ketika guru lebih sering berbicara dalam bahasa Inggris, siswa juga terdorong untuk lebih sering menggunakan bahasa tersebut dalam interaksi mereka. Ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai model yang dapat ditiru oleh siswa.

Guru berperan dalam memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap keterampilan berbicara siswa. Umpan balik yang spesifik dan membangun sangat penting untuk membantu siswa memahami area mana yang perlu mereka perbaiki dan bagaimana cara meningkatkannya (Hanaris, 2023). Dari temuan penelitian, diketahui bahwa umpan balik yang diberikan guru belum selalu bersifat mendalam atau langsung pada masalah yang dihadapi siswa dalam berbicara. Guru perlu memperbaiki peran ini dengan lebih banyak memberikan umpan balik yang bersifat mendukung dan memotivasi siswa untuk terus mencoba.

Peran guru sebagai pembimbing juga terlihat dalam pengelolaan dinamika kelas (Sutikno, 2021). Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk berbicara bahasa Inggris, di mana semua siswa merasa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara tanpa ada dominasi dari siswa tertentu. Hasil temuan menunjukkan bahwa dalam beberapa kelas, ada siswa yang lebih aktif berbicara sementara lainnya cenderung pasif. Peran guru dalam mengatur dinamika ini sangat penting agar semua siswa dapat terlibat secara merata dalam pembelajaran.

Guru juga bertindak sebagai evaluator yang dapat menilai kemajuan keterampilan berbicara siswa (Sutikno, 2021). Evaluasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses yang dilalui siswa dalam belajar berbicara. Evaluasi formatif yang dilakukan secara terus-menerus dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang perkembangan keterampilan siswa dan area yang perlu ditingkatkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan guru masih cenderung berbasis pada ujian tertulis, sementara evaluasi lisan yang berkelanjutan masih kurang diterapkan.

Dengan demikian, peran guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen sangat beragam dan membutuhkan pendekatan yang lebih holistik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, model, inovator, pembimbing, dan evaluator. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan peran guru dalam berbagai aspek untuk menciptakan pembelajaran bahasa

Inggris yang lebih efektif dan mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan. Dengan dukungan yang tepat dari sekolah, seperti pelatihan dan fasilitas yang memadai, guru dapat mengoptimalkan perannya dan memberikan dampak yang lebih besar terhadap keterampilan berbicara siswa.

Kendala Mengimplementasikan Metode Pengajaran Berfokus Keterampilan Berbicara

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen menghadapi berbagai kendala dalam mengimplementasikan metode pengajaran yang berfokus pada keterampilan berbicara bahasa Inggris. Salah satu kendala utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Waktu yang disediakan untuk mata pelajaran bahasa Inggris sering kali tidak mencukupi untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa secara mendalam. Dalam satu sesi kelas, guru lebih banyak menggunakan waktu untuk menjelaskan materi dan menyelesaikan tugas tertulis, sementara waktu untuk praktik berbicara menjadi sangat terbatas (Abbas, Suryanto, Fatimah, & Suparman, 2023).

Kendala lain yang dihadapi adalah resistensi dari siswa terhadap metode pengajaran yang lebih interaktif. Observasi menunjukkan bahwa banyak siswa merasa tidak nyaman atau enggan untuk berbicara dalam bahasa Inggris, terutama ketika dihadapkan pada situasi berbicara di depan teman-temannya. Dari wawancara dengan Bapak Adi Paryanto, Wakil Kurikulum, diketahui bahwa hal ini sebagian besar disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri siswa dan ketakutan akan melakukan kesalahan. Guru menghadapi tantangan dalam mengatasi ketidaknyamanan ini, karena siswa cenderung lebih suka metode pengajaran yang pasif, seperti mendengarkan atau mengerjakan soal.

Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung di madrasah juga menjadi kendala signifikan. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen memiliki keterbatasan dalam hal fasilitas laboratorium bahasa dan akses ke teknologi pembelajaran interaktif. Hal ini membuat guru kesulitan untuk menerapkan metode yang membutuhkan alat bantu seperti audio-visual atau perangkat teknologi yang dapat memfasilitasi latihan berbicara. Wawancara dengan Bapak Adi Paryanto mengonfirmasi bahwa keterbatasan ini merupakan tantangan besar bagi guru yang ingin menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Kendala berikutnya adalah kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam mengimplementasikan metode pengajaran komunikatif. Dari wawancara dengan guru-guru, terungkap bahwa meskipun ada beberapa pelatihan yang diberikan, materi pelatihan tersebut sering kali masih bersifat umum dan tidak secara khusus mengarah pada pengembangan keterampilan berbicara siswa. Guru merasa bahwa mereka membutuhkan lebih banyak pelatihan yang berfokus pada teknik-teknik khusus untuk meningkatkan keterampilan berbicara, termasuk bagaimana mengelola kelas dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif.

Kurikulum yang padat dan tekanan untuk menyelesaikan silabus juga menjadi kendala yang dihadapi oleh guru. Kurikulum bahasa Inggris yang saat ini digunakan masih banyak berfokus pada aspek tata bahasa dan pemahaman bacaan, sehingga guru merasa terdesak untuk menutupi seluruh materi yang dituntut kurikulum. Hal ini menyebabkan guru lebih banyak mengalokasikan waktu untuk pembelajaran teoritis daripada praktik berbicara. Observasi menunjukkan bahwa meskipun ada upaya dari guru untuk memasukkan aktivitas berbicara, tekanan kurikulum membuat aktivitas ini tidak menjadi prioritas utama.

Selanjutnya, observasi menunjukkan bahwa ukuran kelas yang besar juga menjadi kendala dalam pengajaran keterampilan berbicara. Dalam kelas dengan jumlah siswa yang banyak, guru kesulitan untuk memberikan perhatian individual kepada setiap siswa dan memfasilitasi latihan berbicara yang cukup bagi setiap siswa. Hal ini membuat beberapa siswa merasa diabaikan dan kurang mendapatkan kesempatan untuk berlatih berbicara. Dari wawancara dengan Bapak Adi Paryanto, terungkap bahwa rasio guru dan siswa yang tidak seimbang menjadi salah satu tantangan yang belum teratasi di madrasah ini.

Kendala lain yang ditemukan adalah kurangnya motivasi internal pada beberapa siswa untuk belajar berbicara bahasa Inggris. Berdasarkan wawancara, Bapak Adi Paryanto menyebutkan bahwa banyak siswa yang menganggap bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang sulit dan kurang relevan

dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menyebabkan motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbicara menjadi rendah. Guru menghadapi tantangan untuk menumbuhkan minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris, terutama keterampilan berbicara.

Ada juga kendala dalam hal manajemen kelas yang efektif saat menerapkan metode pembelajaran interaktif. Observasi menunjukkan bahwa dalam aktivitas berbicara seperti diskusi kelompok atau role-play, beberapa guru mengalami kesulitan dalam mengelola kelas agar tetap tertib dan fokus. Situasi ini membuat beberapa guru ragu untuk sering menggunakan metode interaktif, karena dikhawatirkan akan mengganggu suasana kelas yang kondusif untuk belajar. Dari wawancara, diketahui bahwa guru merasa perlu untuk meningkatkan keterampilan manajemen kelas agar dapat menjalankan metode komunikatif dengan lebih lancar.

Tantangan lainnya adalah adanya variasi tingkat kemampuan bahasa Inggris di antara siswa. Observasi di kelas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa sangat bervariasi, dengan beberapa siswa memiliki kemampuan yang jauh lebih rendah dibandingkan yang lain. Hal ini menyulitkan guru untuk menemukan strategi pengajaran yang sesuai untuk semua siswa, karena beberapa siswa memerlukan bimbingan lebih intensif dibandingkan yang lain. Dari wawancara, Bapak Adi Paryanto menyatakan bahwa perbedaan tingkat kemampuan ini menjadi salah satu kendala terbesar dalam pengajaran bahasa Inggris yang berfokus pada keterampilan berbicara.

Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan metode pengajaran yang berfokus pada keterampilan berbicara di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen mencakup aspek waktu, fasilitas, kurikulum, pelatihan guru, dan manajemen kelas. Guru perlu didukung dengan pelatihan yang lebih spesifik, fasilitas yang memadai, dan penyesuaian kurikulum yang memberikan ruang lebih besar untuk pengembangan keterampilan berbicara. Mengatasi kendala ini memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif antara guru, pihak madrasah, dan pemangku kepentingan lainnya agar upaya meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Strategi Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris pada Siswa

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen, peran guru sangat krusial dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, salah satu strategi yang dapat diimplementasikan adalah penggunaan metode pembelajaran berbasis tugas (*task-based learning*). Metode ini menekankan pada pemberian tugas-tugas komunikatif yang memerlukan interaksi siswa dalam bahasa Inggris, seperti melakukan percakapan, debat, atau presentasi (Al Kandari & Al Qattan, 2020). Guru dapat berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan contoh cara berbicara yang baik, serta menyediakan umpan balik yang konstruktif untuk setiap aktivitas.

Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek juga bisa menjadi strategi yang efektif. Melalui proyek-proyek sederhana seperti membuat video blog, cerita pendek, atau presentasi kelompok, siswa diberi kesempatan untuk berbicara dalam konteks yang lebih relevan dan menarik (Jatiyasa et al., 2024). Guru berperan dalam mengarahkan proyek, memberikan topik yang sesuai, dan mendukung siswa selama proses pengerjaan. Strategi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga keterampilan kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas siswa.

Guru juga dapat menerapkan strategi role-play atau simulasi, di mana siswa diberi peran tertentu dalam sebuah skenario untuk dimainkan (De Vega et al., 2024). Misalnya, simulasi percakapan di restoran, wawancara kerja, atau situasi sehari-hari lainnya yang menuntut penggunaan bahasa Inggris. Strategi ini tidak hanya membuat siswa lebih aktif berbicara, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dengan peran yang diberikan, siswa merasa lebih bebas mengekspresikan diri, karena mereka tidak berbicara sebagai diri sendiri, melainkan sebagai karakter dalam peran yang dimainkan.

Strategi lain yang dapat digunakan adalah diskusi kelompok kecil yang terstruktur. Guru dapat membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan topik tertentu dalam bahasa Inggris. Dalam setting ini, guru bertindak sebagai pengarah yang memberikan pertanyaan pemicu dan mengawasi jalannya diskusi untuk memastikan setiap siswa mendapat kesempatan berbicara. Strategi ini efektif untuk mengurangi tekanan berbicara di depan kelas penuh, sehingga siswa lebih nyaman

dan berani untuk berbicara.

Penerapan media pembelajaran interaktif, seperti video, aplikasi belajar bahasa, dan permainan edukatif, juga sangat membantu. Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk menyediakan materi pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan minat siswa (Ilham et al., 2023). Misalnya, penggunaan aplikasi yang mendukung pembelajaran berbicara, seperti Duolingo atau Quizlet, bisa menjadi sarana tambahan bagi siswa untuk berlatih berbicara di luar jam pelajaran (Yusuf, 2023). Dengan menggunakan media yang lebih variatif, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

Penekanan pada pembelajaran berbasis praktik (*experiential learning*) juga menjadi strategi yang perlu diterapkan. Guru dapat mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada keterampilan berbicara, seperti klub debat atau English speaking day (Jatiyasa et al., 2024). Dalam kegiatan ini, siswa diberikan lebih banyak waktu dan kesempatan untuk berbicara bahasa Inggris dalam konteks yang kurang formal dan lebih santai, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri mereka dalam berbicara.

Guru juga harus berperan dalam memberikan umpan balik yang positif dan membangun. Umpan balik yang spesifik mengenai aspek-aspek yang perlu ditingkatkan, seperti pelafalan, intonasi, dan tata bahasa, akan sangat bermanfaat bagi siswa. Penting bagi guru untuk menyampaikan umpan balik dengan cara yang tidak menghakimi, tetapi lebih bersifat mendukung dan memotivasi siswa untuk terus mencoba dan memperbaiki diri (Mali, Santosa, Anjarani, & Luthfiyyah, 2021).

Strategi *differentiated instruction* juga perlu dipertimbangkan, di mana guru menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa yang beragam (Safrudin & Wijaya, 2024). Hal ini penting mengingat perbedaan tingkat kemampuan berbicara di antara siswa sangat signifikan. Guru dapat mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka dan memberikan tugas berbicara yang sesuai dengan level masing-masing. Dengan pendekatan ini, setiap siswa dapat belajar dan berkembang sesuai dengan kecepatan mereka sendiri.

Untuk mengatasi kendala waktu, integrasi keterampilan berbicara dalam semua aspek pembelajaran bahasa Inggris dapat menjadi strategi yang efektif. Misalnya, dalam pelajaran tata bahasa atau membaca, guru dapat mengadakan diskusi singkat yang melibatkan siswa berbicara mengenai materi yang dibaca atau menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Strategi ini memungkinkan siswa untuk berlatih berbicara lebih sering tanpa memerlukan alokasi waktu khusus yang terpisah dari pembelajaran lainnya.

Guru juga dapat menerapkan strategi *scaffolding*, di mana mereka memberikan dukungan bertahap kepada siswa hingga siswa mampu berbicara secara mandiri. Awalnya, guru dapat memberikan contoh kalimat atau frasa yang bisa digunakan siswa, lalu perlahan-lahan mengurangi bantuan seiring dengan meningkatnya keterampilan siswa (Al Kandari & Al Qattan, 2020). Pendekatan ini sangat efektif untuk siswa yang masih merasa kurang percaya diri atau memiliki keterampilan berbicara yang lebih rendah.

Implikasi dari penerapan strategi-strategi ini adalah adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa secara signifikan, yang pada akhirnya akan meningkatkan performa akademik dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, strategi ini juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Strategi-strategi ini melibatkan peran aktif guru sebagai fasilitator, motivator, dan pendukung sangat penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen. Dengan dukungan yang tepat dari pihak sekolah, termasuk pelatihan berkelanjutan dan penyediaan fasilitas yang memadai, guru dapat mengimplementasikan strategi-strategi ini dengan lebih efektif. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan berbicara siswa, tetapi juga pada pengembangan kompetensi komunikasi yang lebih luas, yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan akademis dan sosial mereka di masa mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen. Kendala-

kendala yang dihadapi guru, seperti keterbatasan waktu, fasilitas, kurangnya pelatihan, dan variasi kemampuan siswa, menghambat optimalisasi pengajaran keterampilan berbicara. Namun, dengan penerapan strategi yang efektif seperti pembelajaran berbasis tugas, role-play, diskusi kelompok kecil, penggunaan media interaktif, dan pendekatan differentiated instruction, guru dapat lebih efektif mengatasi kendala-kendala tersebut dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam berbicara.

Strategi-strategi ini tidak hanya memfasilitasi latihan berbicara yang lebih intensif, tetapi juga membantu siswa membangun rasa percaya diri dan motivasi dalam menggunakan bahasa Inggris. Guru yang berperan sebagai fasilitator, motivator, dan model berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif untuk pengembangan keterampilan berbicara siswa. Selain itu, pendekatan yang menekankan pada praktik langsung dan relevansi konteks juga terbukti meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui peran guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen memerlukan pendekatan yang komprehensif, mencakup inovasi dalam metode pengajaran, penyediaan fasilitas yang memadai, dan dukungan berkelanjutan bagi pengembangan profesional guru. Dengan dukungan yang tepat, upaya ini akan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris dan kompetensi komunikasi siswa, yang pada akhirnya akan memperkaya pengalaman belajar mereka serta mempersiapkan mereka untuk berkomunikasi lebih efektif di berbagai situasi dalam kehidupan nyata.

REFERENSI

- Abbas, N., Suryanto, L., Fatimah, M., & Suparman, F. (2023). The Implementation of School Administrative Management in State Madrasah Tsanawiyah 4 Sragen. *Al Hikmah: Journal of Education*, 4(2), 273-288. doi:<https://doi.org/10.54168/ahje.v4i2.227>
- Al Kandari, A. M., & Al Qattan, M. M. (2020). E-task-based learning approach to enhancing 21st-century learning outcomes. *International Journal of Instruction*, 13(1), 551-566.
- De Vega, N., Raharjo, R., Susaldi, S., Laka, L., Slamet, I., Sulaiman, S., . . . Yusufi, A. (2024). *METODE & MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF: Teori & Penerapan Ragam Metode & Model Pembelajaran Inovatif Era Digital*: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hamer, W., Irianto, T. U., Manan, N. A., Widayani, G., Meisarah, F., Purwati, H., . . . Lailisna, N. N. (2023). *Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris*: Banten : Sada Kurnia Pustaka.
- Hanaris, F. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi Dan Pendekatan Yang Efektif. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 1(1 Agustus), 1-11. doi:<https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.9>
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ilham, M., Sari, D. D., Sundana, L., Rahman, F., Akmal, N., & Fazila, S. (2023). *Media Pembelajaran: Teori, Implementasi, dan Evaluasi*: Yogyakarta : Jejak Pustaka.
- Inayah, Y., & Sya, M. F. (2024). MENGOPTIMALKAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI PENDEKATAN MULTIMETODE: GRAMMAR TRANSLATION METHOD, DIRECT METHOD, AUDIO-LINGUAL METHOD, DAN SILENT WAY. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(5), 140-154. doi:<https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i5.1388>
- Isadaud, D., Fikri, M. D., & Bukhari, M. I. (2022). The urgency of English in the curriculum in Indonesia to prepare human resources for global competitiveness. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 51-58. doi:<https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.177>
- Jatiyasa, I. W., Dahlan, T., Iskandar, A., Mertayasa, I. K., Kurdi, M. S., & Kurdi, M. S. (2024). *Guru Membangun Kelas Aktif dan Inspiratif*: Sulawesi : Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.

- Mali, Y. C. G., Santosa, M. H., Anjarani, S., & Luthfiyyah, R. (2021). *Teknologi dan Pembelajaran Bahasa Inggris* (Vol. 1): Salatiga : Perkumpulan Pengajar Bahasa Berbasis Teknologi Informasi (iTELL).
- Nartin, S., Faturrahman, S., Ak, M., Deni, H. A., MM, C., Santoso, Y. H., . . . Indrayani, E. (2024). *Metode penelitian kualitatif*: Batam : Cendikia Mulia Mandiri.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., . . . Lisy, M. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*: Pradina Pustaka.
- Ratminingsih, N. M. (2021). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris-Rajawali Pers*: Depok : PT. RajaGrafindo Persada.
- Safrudin, S., & Wijaya, E. (2024). Innovative Learning Strategies (Differentiated Learning Perspective on Merdeka Curriculum). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 10(1), 25-30. doi:<http://dx.doi.org/10.58258/jime.v10i1.6467>
- Samsu, S. (2021). Metode Penelitian:(Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development). In: Pusaka Jambi.
- Sariyati, I. (2017). Efektivitas Penggunaan Metode Total Physical Response dalam Meningkatkan Penguasaan Vocabulary Bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 11(1), 38-49. doi:<http://dx.doi.org/10.52434/jp.v11i1.27>
- Siregar, M. R. B., Angelina, A. D., Maisarah, M., Annisa, L., Mardianto, M., & Haidir, H. (2022). Peran Literasi Baca Tulis Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 149-159. doi:<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i2.237>
- Surip, S. (2021). Penerapan Metode Role Playing Dengan Pendekatan Scientific Meningkatkan Hasil Belajar Berbicara Bahasa Inggris. *Jurnal Pembelajaran dan Riset Pendidikan*, 1(1), 45-58.
- Sutikno, M. S. (2021). *Strategi Pembelajaran*: Indramayu : Penerbit Adab.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*: Nilacakra.
- Syamsudin, S. (2024). The Influence Of English Mastery And Competencies On Students' Readiness To Enter The World Of Work. *Jurnal Scientia*, 13(03), 866-872. doi:<https://doi.org/10.58471/scientia.v13i03.2568>
- Uno, H. B. (2023). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*: Jakarta : Bumi Aksara.
- Wicaksono, A., & Roza, A. S. (2015). *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*: Yogyakarta : Garudhawaca.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yusuf, M. (2023). *Inovasi Pendidikan Abad-21: Perspektif, Tantangan, dan Praktik Terkini*: Yogyakarta : Selat Media.